

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yonif 527/By Kabupaten Lumajang.. Batalyon Infanteri 527/Baladibya Yudha atau Yonif 527/Laba-Laba Hitam merupakan Batalyon Infanteri yang berada di bawah komando Korem 083/Baladhika Jaya, Kodam V/Brawijaya.[1] sebelumnya Yonif ini berada di bawah kendali Brigif 16/Wira Yudha, Kodam V Brawijaya. Markas batalyon berkedudukan di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Kepuharjo Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Batalyon ini dibentuk pada 3 Februari 1951.

4.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari :

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum	f (Orang)	% (Persentase)
Usia		
17-25 tahun	50	100
Total	50	100
Pendidikan		
SMA	50	100
Total	50	100
Lama Menjadi TNI		
< 1 tahun	50	100
Total	50	100
Adanya Ancaman		
Tidak	26	52
Ya	24	48
Total	50	100
Dukungan Keluarga		
Tidak	7	14
Ya	43	86
Total	50	100
Kekerasan Fisik		
Tidak	8	16
Ya	42	84
Total	50	100
Informasi		
Pernah	36	72
Tidak	14	28
Total	50	100
Sumber Informasi		
Tidak Pernah	14	28
Internet/Brosur/Televisi	2	4
Non Petugas Kesehatan	24	48
Petugas Kesehatan	10	20
Total	50	100

(Sumber : Data Primer, Agustus 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa seluruhnya berusia 17-25 tahun sebanyak 50 orang (100%), seluruhnya berpendidikan terakhir SMA sebanyak 50 orang (100%), seluruhnya berstatus pernikahan lajang sebanyak 50 orang (100%), seluruhnya <1 tahun menjadi TNI sebanyak 50 orang (100%), sebagian besar tidak pernah mendapat ancaman selama orientasi sebanyak 26 orang (52%), hampir seluruhnya mendapat dukungan dari keluarga sebanyak 43 orang (86%), hampir

seluruhnya pernah mendapat kekerasan fisik selama orientasi sebanyak 42 orang (84%), sebagian besar pernah mendapat informasi mengenai kecemasan sebanyak 36 orang (72%), hampir setengahnya mendapat informasi dari non petugas kesehatan sebanyak 24 orang (48%).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus

No.	Data Khusus	f (Orang)	% (Persentase)
1.	Sangat Berat	8	16
2.	Berat	22	44
3.	Sedang	17	34
4.	Ringan	3	6
	Total	50	100

(Sumber : Data Primer, Agustus 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa kecemasan tamtama dalam menghadapi orientasi kompi hampir setengah mengalami kecemasan berat sebanyak 22 orang (44%), hampir setengah mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 orang (34%), sebagian kecil mengalami kecemasan sangat berat sebanyak 8 orang (16%), sebagian kecil mengalami kecemasan ringan sebanyak 3 orang (8%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

Data Umum	Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat		Total	
	f	%	F	%	f	%	F	%	f	%
Usia										
17-25 tahun	3	6	20	34	22	44	8	16	50	100
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Pendidikan										
SMA	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Lama Menjadi TNI										
< 1 tahun	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Adanya Ancaman										
Tidak	2	4	9	18	12	24	3	6	26	52
Ya	1	2	8	16	10	20	5	10	24	48
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Dukungan Keluarga										
Tidak	1	2	1	2	4	8	1	2	7	14
Ya	2	4	16	32	18	36	7	14	43	86
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Kekerasan Fisik										
Tidak	0	0	4	8	3	6	1	2	8	16
Ya	3	6	13	26	19	38	7	14	42	84
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Informasi										
Pernah	3	6	10	20	17	34	6	12	36	72
Tidak	0	0	7	14	5	10	2	4	14	28
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100
Sumber Informasi										
Tidak Pernah	0	0	7	14	5	10	2	4	14	28
Internet/Brosur/Televisi	0	0	0	0	2	4	0	0	2	4
Non Petugas Kesehatan	1	2	9	18	9	18	5	10	24	48
Petugas Kesehatan	2	4	1	2	6	12	1	2	10	20
Total	3	6	17	34	22	44	8	16	50	100

(Sumber : Data Primer, Agustus 2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa pada data usia hampir setengahnya berusia 17-25 tahun sebanyak 22 orang (44%) memiliki kecemasan berat, pada data pendidikan hampir setengahnya

berpendidikan terakhir SMA sebanyak 22 orang (44%) memiliki kecemasan berat, pada data status pernikahan hampir setengahnya lajang sebanyak 22 orang (44%) memiliki kecemasan berat, pada data lama menjadi TNI hampir setengah <1 tahun sebanyak 22 orang (44%) memiliki kecemasan berat, pada data ancaman selama orientasi sebagian kecil tidak pernah sebanyak 12 orang (24%) memiliki kecemasan berat, pada data dukungan keluarga hampir setengahnya mendapat dukungan dari keluarga sebanyak 18 orang (36%) memiliki kecemasan berat, pada data kekerasan fisik hampir setengahnya pernah mendapat kekerasan fisik selama orientasi sebanyak 19 orang (38%) memiliki kecemasan berat, pada data pernah tidaknya mendapat informasi hampir setengahnya pernah sebanyak 17 orang (34%) memiliki kecemasan berat, pada data sumber informasi sebagian kecil mendapat informasi dari non petugas kesehatan sebanyak 9 orang (18%) memiliki kecemasan berat.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan tamtama dalam menghadapi orientasi kompi hampir setengah mengalami kecemasan berat sebanyak 22 orang (44%), hampir setengah mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 orang (34%), sebagian kecil mengalami kecemasan sangat berat sebanyak 8 orang (16%), sebagian kecil mengalami kecemasan ringan sebanyak 3 orang (8%). Menurut YH Baharudin (2020) Kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan

yang baru dihadapi. Menurut peneliti kecemasan pada tamtama dalam menghadapi orientasi dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, status pernikahan, ancaman selama orientasi, dukungan keluarga, kekerasan fisik, informasi dan sumber informasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan tamtama dalam menghadapi orientasi kompi hampir setengah mengalami kecemasan berat sebanyak 22 orang (44%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada data kekerasan fisik hampir setengahnya pernah mendapat kekerasan fisik selama orientasi sebanyak 19 orang (38%) memiliki kecemasan berat. Menurut Huraerah (2012) Kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan secara fisik dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang dapat menimbulkan luka fisik. Menurut Norman et al, (2012) Kekerasan fisik bisa menimbulkan beberapa dampak psikologis dan fisik bagi korban, diantaranya adalah adanya bekas kecacatan fisik akibat kekerasan fisik yang diperoleh, kecemasan, depresi, gangguan makan, perilaku menyimpang, percobaan bunuh diri, dan lain sebagainya. Menurut peneliti responden yang mendapat kekerasan fisik akan mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan responden akan terus ketakutan jika melakukan kesalahan akan mendapat kekerasan fisik sehingga mengalami kecemasan.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian pada data pernah tidaknya mendapat informasi sebagian besar pernah sebanyak 36 orang (72%). Menurut Notoadmodjo (2012) informasi yang mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu

pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Menurut peneliti responden mendapatkan informasi tentang orientasi tetapi tingkat kecemasan responden berat, hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan responden belum terjamin kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan tamtama dalam menghadapi orientasi kompi hampir setengah mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 orang (34%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada data dukungan keluarga hampir setengahnya mendapat dukungan dari keluarga sebanyak 16 orang (32%) memiliki kecemasan sedang. Menurut Muladi dan Setia (2020) Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan, misalnya jenis-jenis dan kuantitas dukungan sosial dalam fase perkawinan (sebelum sebuah pasangan muda mendapat anak) sangat berbeda dengan banyaknya jenis-jenis dukungan sosial yang dibutuhkan ketika keluarga sedang berada dalam tahap/fase siklus kehidupan terakhir. Menurut peneliti responden mengalami kecemasan sedang dikarenakan dengan adanya dukungan sosial, responden akan merasa memiliki tuntutan untuk mampu menyelesaikan masa orientasi, sehingga responden mengalami kecemasan apabila orientasi tidak sesuai dengan harapannya.